

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Menurut UU No. 20 tahun 2003 dalam Faturrahman, dkk). Ada juga pendapat (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam Faturrahman, dkk: 2012) pendidikan ialah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dengan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ketika belajar pada "tingkatan yang tepat", siswa akan mendapat stimulus otak yang cukup seperti halnya ketika mereka melakukan latihan fisik untuk membangun tubuh yang sehat. Dengan belajar yang berkelanjutan pada tingkatan ini, siswa akan memperoleh rasa percaya diri dan pemahaman bahwa mereka dapat mengerjakan sesuatu jika mereka mau mencobanya dan hal itu akan membantunya membangun tingkat akademik yang tinggi.

Vembrianto dalam Triwiyanto (2015:75) menyatakan bahwa keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan aspek sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut sekolah juga merupakan wadah tempat remaja mengetahui ilmu pengetahuan,

berinteraksi dengan guru, teman sebaya dan warga sekolah. Diantara orang-orang tersebut remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya. Ia akan berinteraksi, bergaul, maupun tidak kaku dalam bertanya dan menjawab banyak hal dengan teman sebayanya.

Teman sebaya merupakan orang yang sangat dekat dengan remaja, setiap hari mereka melakukan kegiatan di tempat yang sama yaitu sekolah, melakukan kegiatan secara bersama-sama, serta saling memberi respon satu sama lainnya. Di dalam berinteraksi terkadang mereka punya respon yang berbeda-beda, ada yang menerima dan ada juga yang melakukan penolakan. Diantara yang termasuk menerima yaitu mereka yang biasanya dipuji dan dihargai ketika berinteraksi. Lain halnya dengan penolakan, penolakan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk tidak terima, tidak menghargai bahkan sampai terjadi ejekan kepada teman sebayanya. Dalam proses interaksi teman sebaya terjadi penerimaan dan penolakan dan tak jarang yang percaya diri ketika diterima oleh temannya. Dan ada juga yang menarik diri karena tidak percaya diri jika diberikan penolakan saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kepercayaan satu sama lain dan kerja sama dalam meningkatkan prestasi siswa (Bryk dan Schneider dalam Pendidik Karakter). Bukan hanya itu, Coopersmith (1967) telah lama menemukan kenyataan bahwa harga diri siswa meningkat ketika mereka mampu melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dan ini semua diakui oleh teman-teman sebaya

nya. Pembelajaran bersama mampu meningkatkan kemampuan akademis, menumbuhkan kemampuan interpersonal siswa, dan dengan demikian meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka (Slavin dalam Koesoema).

Dari hasil survey pra-penelitian yang peneliti dapatkan adanya siswa yang aktif dan tidak aktif, hal ini diperjelas oleh Guru BK yang menyatakan bahwa ada di beberapa kelas yang mereka itu kompak. Jadi di beberapa kelas ada yang namanya ketua kelompok, ketika ketua tersebut sedang ingin sungguh-sungguh belajar, maka seluruh kelas itu akan mudah dikondisikan dan sungguh-sungguh dalam menjelaskan penjelasan guru. Sedangkan kalau kondisi ketua kelompok itu sedang sulit diatur, maka kelas tersebut juga sulit diatur. Di lain sisi juga sering didapati bahwa di kelas-kelas banyak dari mereka yang sering menyalin tugas temannya, hal ini didapatkan guru karena jawaban mereka serupa semua, padahal saat ini SMP Negeri 14 Kota Jambi sudah memakai kurikulum K13 yang mana penilaian tidak hanya ditentukan dengan mengandalkan nilai/kognitif saja, tetapi juga dilihat dari afektif dan psikomotornya. Di dalam kelas juga didapati oleh peneliti kurang aktifnya siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun yang aktif, mereka malah melakukan aksi saling melempar ejekan kepada temannya.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari siswa bahwa ia terbiasa dengan budaya menyalin tugas temannya dan hal itu bukan hanya dilakukan oleh beberapa orang saja tetapi dilakukan secara massal bersama

teman-temannya. Dan mereka pun mengatakan bahwa menyalin tugas teman itu sudah biasa dan sudah menjadi kewajiban, karena kalau mengerjakan sendiri itu membutuhkan waktu yang lama sedangkan menyalin tugas teman hanya membutuhkan waktu yang sebentar dan mereka tidak segan melakukannya karena temannya juga melakukan hal yang serupa dengannya. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka akan menanggung semua resiko bersama-sama, ketika ada masalah mereka siap untuk dimarahi oleh guru. Suka duka ditanggung bersama.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik akan melakukan penelitian tentang : “Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 14 Kota Jambi”.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diarahkan kepada hal-hal berikut:

1. Kepercayaan diri dalam penelitian ini dibatasi pada empat indikator, yaitu percaya akan kemampuan diri, mandiri, memiliki konsep diri positif, dan berani.
2. Interaksi teman sebaya dalam penelitian ini dibatasi pada tiga indikator, yaitu keterbukaan individu dalam kelompok, kerjasama individu dalam kelompok, dan frekuensi hubungan individu dalam kelompok.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi tahun ajaran 2021/2022.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang dipaparkan dan sesuai dengan judul yang telah disajikan, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri ?
2. Bagaimana gambaran interaksi teman sebaya ?
3. Bagaimana hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Jambi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian dapat terarah dengan baik dan tepat, maka perlu dirumuskan tujuan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran interaksi teman sebaya siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Jambi.
3. Untuk mengungkap hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Jambi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang diuraikan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah dan menambah pengetahuan baru bagi penulis.
- b. Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan yang terkait.
- c. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam usaha membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui interaksi dengan teman sebaya.

#### **b. Bagi Guru Pembimbing**

Melalui penelitian ini, guru pembimbing dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa serta membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dengan interaksi teman sebayanya.

c. Bagi Siswa

Diharapkan agar siswa bisa lebih percaya diri dan memanfaatkan interaksi dengan teman sebayanya, sehingga siswa bisa menjadi manusia yang lebih positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dalam konteks pendidikan.

d. Penelitian Lain

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Anggapan Dasar**

Menurut Sutja, dkk (2017:47) anggapan dasar atau asumsi adalah merupakan prinsip, kepercayaan, sikap atau predisposisi yang digunakan peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Maka penelitian ini mengacu pada asumsi bahwa :

1. Setiap siswa memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda.
2. Setiap siswa berinteraksi dengan teman sebaya satu dengan lainnya.
3. Kepercayaan diri memiliki hubungan dengan interaksi teman sebaya.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini hipotesis yang sementara yang diajukan adalah :

Ha : Ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Kota Jambi.

### **H. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salahnya penafsiran dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi operasional seperti berikut ini :

1. Kepercayaan diri merupakan bentuk kondisi mental yang mampu memandang dirinya secara positif dan percaya dengan kelebihan yang dimiliki sehingga tidak bergantung pada orang lain, serta berani dalam bertindak maupun mengambil keputusan.
2. Interaksi teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses penerimaan antara individu yang satu dengan individu atau kelompok yang lainnya.

## I. Kerangka Konseptual

